

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Diketahui 75 persen dari penduduk Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan dan mayoritas menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian memegang peran penting dalam ekonomi Indonesia (Claudia Olvi Rondonuwu, 2017). Mengingat pentingnya peranan pertanian dalam sistem perekonomian negara, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dengan berbagai kebijakan yang berorientasi pada pembangunan pertanian. Di Indonesia produk-produk pertanian menjadi penyanggah kebutuhan utama yaitu sebagai kebutuhan pokok. Pemerintah berupaya agar petani dapat terus menggenjot produksi pertanian dengan semaksimal mungkin agar dapat mencapai swasembada pangan (Wildan Mukhtari, 2018). Namun kenyataannya pada saat ini bidang pertanian semakin mengecil, perubahan iklim, pengembangan bahan baku lain, teknologi, dan lain-lain, dan tantangan untuk mencapainya sangat besar namun belum modern, dan salah satu permasalahannya adalah penyakit atau hama yang masih menyerang tanaman padi.

Namun, pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering

diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan. Perjalanan pembangunan dalam sektor pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran.

Berbagai hambatan dan tantangan pada bidang pertanian ini tidaklah ringan, terdapat berbagai persoalan seperti perubahan iklim yang tidak menentu dan sulit ditebak, ketidakpastian pasokan air, kondisi lahan pertanian yang tidak subur, serangan hama penyakit yang meluas serta kondisi sumberdaya manusia dalam bidang pertanian yang terus menurun juga merupakan tantangan yang tidak kalah berat. Transformasi ketenagakerjaan di sektor pertanian tanaman pangan boleh dibilang berlangsung lambat. Tingkat pendidikan petani yang tetap rendah dan semakin dominannya kelompok petani usia tua merupakan sejumlah indikasinya. Tingkat pendidikan petani yang rendah adalah kenyataan yang tidak banyak berubah sejak dulu. Padahal, tingkat pendidikan petani sangat menentukan keberhasilan petani dalam menyerap teknologi dalam bidang pertanian, dan tentu saja tingkat efisiensi dari usaha tani yang mereka jalankan. Dan dua hal ini adalah faktor yang sangat penting dalam menggenjot produksi (Eka Nursiyamsih, 2015).

Akan tetapi berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai petani semakin tahun semakin mengalami penurunan. Fenomena jumlah petani menurun merupakan salah satu bentuk perubahan sosial, yang dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal

(endogenous) dan faktor eksternal (exogenous) dalam kehidupan petani. Faktor internal yang pertama adalah faktor ekonomi dan mindset petani, sedangkan faktor eksternal adalah faktor alam dan konversi lahan. Tingkat pendapatan di sektor pertanian yang relatif rendah dan keterbatasan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dipedesaan menjadi penyebab masyarakat pedesaan khususnya petani mencari alternatif pekerjaan yang lain di luar sektor pertanian (Glandie Runturambi, 2019). Menurut studi ILO (International Labour Organization) tahun 1960 dalam Karsidi (2003) menemukan bahwa alasan orang-orang meninggalkan pekerjaan pertanian karena dua masalah pokok sebagai faktor utama yaitu (1) tingkat pendapatan di sektor pertanian yang sangat rendah dan (2) adanya kesempatan kerja diluar sektor pertanian. Selain daripada itu munculnya industri di pedesaan membawa pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran dari masyarakat agraris menuju ke arah masyarakat industri akan membawa pergeseran dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Perubahan dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial atau kondisi sosial dalam masyarakat yang mengalami perbedaan dari kondisi sebelumnya (Afidatul Lathifah, 2018). Kondisi sosial masyarakat yang ingin meningkatkan kondisi kehidupan menjadi lebih baik dengan cara melakukan perubahan pola atau melakukan inovasi perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan menandakan bahwa masyarakat tersebut selalu melakukan perubahan dari waktu ke waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Semakin menyusutnya jumlah petani yang produktif sebenarnya bukan hanya

terkait pada aspek ekonomi saja, tetapi juga akan menimbulkan isu lingkungan (Dwi sulistiyono, 2015). Dimana akan timbul kecenderungan lahan-lahan pertanian yang terlantar karena tidak ada lagi yang menggarap, kemudian lahan-lahan tersebut akan cenderung berubah fungsi menjadi lahan terbangun (perumahan, industri dan infrastruktur), sehingga lahan-lahan pertanian akan semakin menyusut dan akan muncul permasalahan ketidakseimbangan lingkungan.

Kondisi nyata yang terjadi saat ini, dimana hampir sebagian besar petani tidak ada lagi yang bersedia meneruskan usaha tani. Akhirnya para petani lebih memilih menjual lahan pertaniannya atau merubah fungsinya jadi bangunan rumah, karena tidak ada yang akan menggarap lagi. Kondisi alih fungsi lahan seperti ini terlihat jelas pada kawasan pertanian subur dipinggiran kota besar, dimana lahan-lahan tersebut banyak beralih fungsi menjadi hunian, kawasan industri atau perkantoran. Akibat lebih jauh dari kondisi serupa itu tentu saja akan berpengaruh pada jumlah produksi pertanian dalam negeri yang akan semakin tidak mencukupi permintaan kesadaran petani dalam mengembangkan pertanian kurang berkembang, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan petani rendah. Selain itu faktor ekonomi, jaringan dan perbedaan kultural turut mempengaruhi. Hal tersebut seringkali menjadi faktor penghambat petani untuk terbuka dan menerima perubahan (Jakaria S Masuku, 2017).

Potensi pertanian di Kepulauan Riau sangat besar sebab masih banyak lahan yang belum dikelola seperti di kabupaten Bintan khususnya di Desa Bintan Buyu bukan hanya berasal dari masyarakat sekitar saja melainkan ada pula petani

yang berasal dari luar, dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan pendapatan, melalui peningkatan kerja petani perlu juga adanya kesejahteraan hidup. Maka dari itu masyarakat khususnya di kampung Parit Bugis, memahami tentang upaya dalam pertanian padi atau sawah dalam sistem gotong royong, dengan kehidupan manusia sebagai masyarakat untuk membangun dan mengembangkan kebiasaan atau kemampuan maupun adat istiadat yang dimiliki masyarakat atau kelompok petani.

Secara geografis Desa Bintang Buyu merupakan desa yang berada di daerah Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang dengan luas Desa \pm 49,2 km. Dimana Desa Bintang Buyu merupakan penghasil sektor pertanian seperti sayur-sayuran, padi dan sebagainya. Di sektor perkebunan yaitu buah nanas, durian, kelapa. Di sektor peternakan ada peternakan ayam, bebek, sapi dan kambing dan di sektor perikanan air tawar seperti ikan lele.

Tabel 1. 1

Mata Pencaharian masyarakat Desa Bintang Buyu

No	Mata Pecaharian	Jumlah
1	Petani	320 orang
2	Peternak	50 orang
3	Pedagang	16 orang
4	Buruh Bangunan/Buruh Tani	360 orang
5	Nelayan	30 orang
6	Pegawai Negeri Sipil	9 orang
7	ABRI	6 orang
8	Lain-lain/Karyawan Swasta	700 orang

Sumber: profil Desa Bintang Buyu kecamatan Teluk Bintang tahun 2020

Pertanian Padi dikembangkan petani di kampung Parit Bugis berawal dari program Pemerintah Kabupaten Bintang untuk menciptakan lumbung padi daerah. Pada tahun 2008 merupakan titik awal dari proses pertanian padi di kampung Parit

Bugis, Dinas Pertanian memberikan program kepada kelompok Hidup Bersama Kampung Parit Bugis untuk mengembangkan pertanian padi dengan lebih maksimal. Untuk mengajak petani beralih ke pertanian padi merupakan hal yang tidak mudah. Melalui inisiatif percobaan bertani padi sampai dengan pinjaman modal dilakukan untuk memberikan bukti agar petani percaya. Berbagai upaya dilakukan pengurus kelompok untuk meyakinkan petani agar mau mengikuti langkah pengurus kelompok.

Pemerintah Kabupaten Bintan mulai fokus kepada pengembangan sektor pertanian dan perkebunan yang diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga ketahanan pangan di masa pandemi COVID-19 selain bidang pariwisata yang sudah terlebih dahulu berkembang di Kabupaten Bintan. Dengan luas wilayah 1,320,10 KM², Kabupaten Bintan memiliki lahan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Setidaknya terdapat 17.854 hektare (Ha) lahan berpotensi untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian. Terbagi tanaman pangan 6.652 Ha, tanaman buah 8.707 Ha, sayur-sayuran 2.020 Ha, tanaman hias 125 Ha, dan tanaman biofarmak 350 Ha. Sedangkan luas potensi lahan perkebunan yang dimiliki yakni 11.763 hektare, dengan luas lahan yang telah dikembangkan 2.225 Ha, dan yang masih berpeluang untuk dikembangkan seluas 3.456 Ha.

Pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bintan pada saat ini dijadikan sebagai sektor andalan dalam menjaga ketahanan pangan selama pandemi Covid-19. Saat ini Pemerintah Kabupaten Bintan mulai mengembangkan penanaman padi dan jagung dengan luas masing-masing sekitar 10 hektare. Tanaman padi

merupakan salah satu komoditas yang di usahakan secara massif dan di budidayakan di Kabupaten Bintan pada tahun 2017. Namun budidaya tanaman padi masih belum maksimal di kembangkan di Kabupaten Bintan. Tanaman padi hanya bisa di jumpai pada Kecamatan Teluk Bintan dan Toapaya. Dari luas lahan yang dapat di jadikan sawah namun dari sekian luasnya hanya bagian kecil saja yang ditanami. Penyebabnya adalah karena kondisi alam dimana faktor alam akan menentukan di budidayakannya atau tidak tanaman padi.

Luas panen bersih padi di Kabupaten Bintan selama tahun 2020 hanya sekitar 3 hektar yaitu pada Kecamatan Teluk Bintan. Ini hanya berkisar 7,40 % dari total seluruh lahan sawah yang ada di Kabupaten Bintan. Penanaman Komoditi tanaman padi kurang diminati masyarakat/petani di Kabupaten Bintan. hal ini terlihat jika dibandingkan dengan Kabupaten lain, Kabupaten Bintan hanya memiliki kontribusi luas panen sekitar 1,52 % untuk Kepulauan Riau. Salah satu faktor tidak diminati nya penanaman komoditi padi ini dikarenakan lamanya masa panen, irigasi dan faktor resiko lainnya. Seperti diketahui bahwa aliran irigrasi merupakan sarana yang sangat vital dalam budidaya tanaman padi, khususnya untuk padi sawah.

Penelitian ini akan dilakukan di kampung Parit Bugis yang memiliki keunggulan dalam hal produksi pertanian. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani / pekebun, masyarakat yang masih bertahan dengan sistem pertanian hampir semua pekerjaannya di atas lahan sendiri, dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga atau dikerjakan bersama anggota keluarga agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara tokoh

masyarakat setempat pertanian persawahan ini telah berlangsung sejak lama sekitar pada tahun 1980an yang pada saat itu ada sekitar 100 orang yang bekerja sebagai petani sawah namun sekarang hanya tersisa 10 orang yang berprofesi sebagai petani 5 diantaranya sebagai petani sawah, 5 orang sebagai petani sayur.

Sistem pertanian yang dilakukan petani di kampung Parit Bugis, hanya menghasilkan padi dua kali dalam setahun. Masyarakat kampung Parit Bugis tidak mengolah sawah sendiri, bahkan bekerja secara berkelompok sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, tetapi hanya untuk menanam atau memindahkan benih ke sawah untuk pemeliharaan dan pemanenan, pemilik tanah bekerja sendiri dengan bantuan kerabat keluarganya. Petani yang menanam padi di sawah pertama-tama menghilangkan gulma dari ladang mereka dan kemudian mengairi sawah menggunakan saluran irigasi kecil yang mengarahkan air ke tanah, membasahi tanah yang sebelumnya keras dan akhirnya mengubahnya menjadi lumpur.

Pada umumnya petani terlibat dalam kegiatan yang sangat kompleks dan penuh resiko dalam menjalankan usaha pertaniannya. Mereka berinteraksi dalam pekerjaan sehari-hari pertanian untuk mengontrol sistem biofisik lingkungan (ekosistem) wilayah seperti iklim, kelembaban, tanah, air, mikroorganisme, spesies tanaman, hewan, tanaman yang mengganggu, hama, penyakit, dan lain-lain. Di antara faktor-faktor biofisik tersebut, beberapa di antaranya merupakan fenomena alam yang tidak dapat dikendalikan oleh petani perubahan iklim, curah hujan, kekeringan, munculnya hama baru dan tantangan yang lainnya.

Tantangan yang dihadapi petani dalam mengelola lahannya terkait dengan masalah pemupukan, termasuk sistem distribusi, di mana pupuk yang mereka butuhkan tidak dapat diterima dalam waktu yang tepat juga jumlah yang dibutuhkan. Masalah distribusi pupuk ditemukan tidak lancar, lambat, harga berfluktuasi dan lebih mahal saat dibutuhkan oleh petani. Sistem irigasi dan pengairan lahan juga menjadi masalah. Masalah pengairan ini tidak sama di beberapa tempat, ada yang beririgasi baik, ada daerah yang irigasinya kurang baik, bahkan ada yang masuk kategori kekeringan. Tentu saja hal ini mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil. Masalah hama utama yang muncul saat ini adalah wabah burung dan serangga. Tentunya hal ini juga mempengaruhi proporsi tanaman, dan tentunya hasil pertanian yang tidak maksimal. Selain itu, petani harus saling berkompetisi dengan petani lainnya seperti kompetisi untuk mendapatkan masukan-masukan untuk produksi dan menjual hasil panen padi yang mereka tanam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah yang dilakukan oleh petani dalam mempertahankan keberlanjutan profesi sebagai petani melalui strategi bertahan hidup di Kampung Parit Bugis. Melalui penelitian ini akan dijelaskan upaya petani dalam mempertahankan pertanian padi dan menghadapi persaingan serta tantangan yang dihadapi selama ini. Hal ini dikarenakan beberapa tahun terakhir adanya perubahan yang terjadi di masyarakat kampung Parit Bugis salah satunya yaitu perubahan pada pekerjaan yang awal mulanya masyarakat bekerja sebagai petani namun sekarang mereka beralih profesi seperti menjadi pedagang, buruh bangunan, nelayan, supir dan buruh

tani. Perubahan tersebut diakibatkan masalah yang dihadapi masyarakat saat mengelola persawahan hasil tidak sesuai dengan apa yang diharapkan serta banyak tantangan yang dialami masyarakat tersebut disaat menjadi petani sawah. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait fenomena tersebut. Adapun dalam penelitian ini penulis mencoba menyusun penelitian tersebut dengan judul ” **MASYARAKAT PETANI KAMPUNG PARIT BUGIS DESA BINTAN BUYU KABUPATEN BINTAN**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya masyarakat petani sawah kampung Parit Bugis dalam mempertahankan profesinya”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat petani sawah kampung Parit Bugis Desa Bintan Buyu Kabupaten Bintan masih bertahan hingga sekarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai penerapan teori yang ada dalam mengkaji fenomena dalam masyarakat dan penerapan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat mengembangkan basis pengetahuan, khususnya di bidang sosiologi. Selain itu, dapat menjadi bahan pustaka bagi penelitian terkait, perpustakaan referensi untuk kebutuhan penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya penelitian sosiologi.

